



LANDASAN PROGRAM PERENCANAAN
DAN PERANCANGAN ARSITEKTUR

**SEKOLAH TINGGI FILM DAN TELEVISI
DI JAKARTA**

Dengan Penekanan Desain Konsep Arsitektur Renzo Piano

Diajukan untuk memenuhi sebagian
persyaratan guna memperoleh gelar
Sarjana Teknik

Diajukan Oleh :
ARDYANA FAHMIADI

L2B 097 217

Periode 77

JANUARI - APRIL 2002

**JURUSAN ARSITEKTUR FAKULTAS TEKNIK
UNIVERSITAS DIPONEGORO**

SEMARANG

2002

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Dunia audio visual, baik itu film maupun televisi mempunyai daya tarik dan pengaruh yang sangat besar dalam kehidupan manusia. Film dan televisi bukan hanya sebagai sarana hiburan namun juga sebagai sarana informasi yang kehadirannya tidak dapat dipungkiri lagi merupakan suatu kebutuhan bagi semua lapisan masyarakat. Terlebih lagi dengan dunia yang ikut melatarbelakanginya seperti perkembangan dunia teknologi yang terus mengalami peningkatan dan inovasi serta juga dunia kehidupan para actor/aktris film dan televisi yang selalu menarik untuk disimak.

Perfileman Indonesia, setelah mengalami 'tidur panjang' akibat persaingan dengan film asing dan media televisi sehingga tidak dapat menjadi tuan rumah di negeri sendiri, tampaknya mulai bangkit kembali. Dengan pelopor sineas-sineas muda, mereka menghasilkan karya-karya yang berkualitas. Dimulai dari film 'Kuldesak', 'petualangan sherina', 'Bintang Jatuh', 'Pasir Berbisik', 'Beth', 'Jakarta Project', 'Jelangkung', hingga 'Ada Apa Dengan Cinta' yang pada umumnya membidik pasar remaja dan ternyata mendapat sambutan yang luar biasa antusias.

Semangat berfilm memang semakin terasa menggejala di kalangan anak muda dewasa ini. Gejala itu terlihat tidak saja pada kelompok muda yang berlatar pendidikan seni, atau lebih focus lagi seni film. Siapapun, dengan latar pendidikan apapun, ramai-ramai menonton, berdiskusi, sampai membuat film.

Di kota-kota besar seperti Jakarta, Bandung, Surabaya, Yogyakarta, atau yang di luar Jawa seperti Bali, Lampung, dan Makassar, komunitas seperti ini bertebaran. Maka, tahun ini kegiatan film tidak saja bisa disaksikan lewat Festival Film Asia Pasifik ke-46 di Jakarta dan Jakarta International Film Festival, tapi juga Festival Film-Vidio Independen Indonesia (FFVII). Festival yang diprakarsai Komunitas Film Independen itu menyertakan puluhan film yang telah diseleksi. Sebelum ada seleksi, lebih dari seratus film disertakan. FFVII ke-3 ini memang menampung film-video dengan media apapun,

dari siapapun, dari siswa SMP hingga lulusan perguruan tinggi dan dalam durasi berapa lamapun (Suara Pembaruan, 23 Des 2001).

Adapun televisi sebagai kebudayaan audio visual baru yang hadir setelah film muncul sebagai alternatif hiburan dan sumber informasi masyarakat sehingga sempat menjadi salah satu penyebab mundurnya perfilman Indonesia, khususnya dengan kemunculan stasiun TV swasta baru yang mendampingi TVRI sebagai stasiun pemerintah. Hadir dengan kemasan yang menarik, stasiun TV swasta menawarkan program-program siaran baik hiburan maupun berita yang mampu menarik minat pemirsa.

Dunia pertelevisian di Indonesia, dalam dua dasawarsa terakhir mengalami perkembangan yang sangat pesat. Dimulai oleh RCTI sebagai stasiun televisi swasta pertama di Indonesia (24 Agustus 1989) mendampingi stasiun pemerintah TVRI yang sudah ada sejak 17 Agustus 1962, hingga kini Indonesia memiliki 10 stasiun televisi swasta nasional serta tidak menutup kemungkinan munculnya TV-TV swasta baru di masa yang akan datang. Munculnya TV-TV swasta baru juga berimbas pada semakin menjamurnya rumah-rumah Produksi (*Production House*) yang menjadi pemasok acara bagi TV swasta tersebut. Setidaknya terdapat 500 Rumah Produksi tersebar di seluruh Indonesia, dimana 317 diantaranya tergabung dalam Asosiasi Rumah Produksi Indonesia, ARPI (www.cakram.com/mei00.htm).

Proses produksi suatu film dan acara televisi, baik oleh stasiun TV maupun *Production House* melibatkan suatu kerabat kerja yang masing-masing memiliki peran dan tanggung jawab sesuai dengan bidang pekerjaannya. Mulai dari produser, sutradara, kameramen, penulis naskah, hingga piñata set. Dengan demikian dapat dipahami bahwa lahan pekerjaan di bidang pertelevisian menjadi semakin terbuka dan penuh persaingan serta menuntut dimilikinya kemampuan professional pada bidang pekerjaan tertentu.

Jakarta sebagai ibukota negara Indonesia sampai saat ini masih menjadi pilihan utama sebagai tempat berdirinya stasiun Televisi Swasta serta Rumah Produksi. Hal ini dimungkinkan karena kegiatan bisnis, hiburan dan politik Indonesia yang menjadi sumber siaran televisi serta sarana prasarana produksi film masih terpusat di kota Jakarta.

Berdasarkan uraian diatas, maka keberadaan Sekolah Tinggi Film dan Televisi di Jakarta dapat menjadi jawaban atas kebutuhan akan tenaga kerja di bidang pertelevisian

sekaligus sebagai ajang peningkatan keahlian para profesional di bidang produksi film dan siaran televisi. Dengan penekanan desain arsitektur Renzo piano, diharapkan muncul suatu bangunan pendidikan yang atraktif mengingat sifatnya yang komersial.

Sekolah yang dirancang merupakan suatu wadah pendidikan bagi masyarakat umum (lulusan SLTA) yang ingin berkecimpung di bidang film dan televisi sekaligus wadah pelatihan bagi para profesional di bidang film dan televisi yang berkeinginan untuk meningkatkan keahliannya melalui *short course* dengan jangka waktu 1-6 hari. Sekolah Tinggi Film dan Televisi dengan kelengkapannya seperti studio film dan siaran TV, studio rekaman, studio pasca produksi lengkap dengan perlengkapan computer beserta ruang kuliah menampung peserta pendidikan dan pelatihan dengan berbagai bidang, baik di bidang teknik produksi film dan siaran TV, seperti studio engineering, lighting, sound production, animasi, editing dan teknik kamera, maupun bidang manajemen produksi misalnya perencanaan program siaran, penulisan naskah, serta teknik reportasi.

1.2. Perumusan Masalah

Permasalahan dalam pembahasan Sekolah Tinggi Film dan Televisi di Jakarta ini adalah bagaimana merencanakan dan merancang wadah yang dapat menampung kegiatan-kegiatan yang berkaitan dengan pendidikan film dan televisi yang selain memenuhi persyaratan fungsional juga mampu memberikan kondisi aman, nyaman dan menarik bagi penggunaannya, sehingga aktifitas yang berlangsung di dalamnya bisa berjalan sesuai fungsi dan tujuannya.

1.3. Tujuan, Sasaran dan Manfaat

1.3.1. Tujuan

Memperoleh program perencanaan dan perancangan yang representative ditinjau dari segi pemenuhan kebutuhan ruang beserta persyaratan teknisnya sekaligus dari segi rasa aman dan nyaman bagi pengguna bangunan serta menciptakan suatu bangunan yang menarik dari sisi arsitektural.

1.3.2. Sasaran

Sasaran yang dituju adalah tersusunnya landasan atau pedoman perencanaan dan perancangan Sekolah Tinggi Film dan Televisi dengan penekanan desain konsep arsitektur Rezo Piano.

1.3.3. Manfaat

Manfaat yang diperoleh adalah memenuhi salah satu persyaratan kelulusan mahasiswa dan memperoleh gelar sarjana di Jurusan Arsitektur Universitas Diponegoro serta dapat menambah wawasan dalam bidang pendidikan, film dan televisi.

1.4. Lingkup Pembahasan

Pembahasan dititikberatkan pada hal-hal yang berkaitan dengan disiplin ilmu Arsitektur, seperti aspek fungsional, teknis, kinerja, kontekstual dan arsitektural; sedangkan data, informasi dan permasalahan di luar bidang arsitektur sejauh masih melatarbelakangi, mendasari dan berkaitan dengan factor-faktor perencanaan fisik dibahas secara umum dengan asumsi rasional dan logis sebagai informasi pendukung, antara lain mengenai tinjauan pendidikan tinggi, kurikulum, struktur organisasi serta tinjauan tentang film dan televisi secara umum.

1.5. Metode Pembahasan

Metoda yang digunakan secara keseluruhan adalah deskriptif komparatif, yaitu dengan mengadakan pengumpulan data primer maupun sekunder yang kemudian diadakan analisa sehingga akan dihasilkan sintesa-sintesa. Studi banding pada bangunan yang akan dirancang. Adapun metode pengumpulan data yang dilakukan adalah :

- a. Survey lapangan, dilakukan untuk mendapatkan data primer, mengenai kebutuhan ruang, besaran ruang, struktur organisasi, kelompok pengguna bangunan, serta kegiatan dalam objek studi banding sebagai acuan bagi perencanaan dan perancangan yang akan dilakukan
- b. Studi literature, dilakukan untuk mendapatkan data sekunder, dalam hal ini berupa studi kepustakaan mengenai teori pendidikan, pertelevisian, standar ruang serta pengumpulan data informasi dan peta dari instansi terkait
- c. Wawancara, dilakukan dengan pihak terkait untuk melengkapi data primer mengenai topic yang dibahas.

1.6. Sistematika Pembahasan

Penulisan Landasan program perencanaan dan perancangan (LP3A) ini menggunakan sistematika pembahasan sebagai berikut :

BAB I Pendahuluan

Berisi tentang pokok-pokok pemikiran yang melatarbelakangi pemilihan judul, tujuan dan sasaran, manfaat pembahasan, lingkup pembahasan, metode pembahasan dan sistematika pembahasan

BAB II Tinjauan Pendidikan Film dan Televisi di Jakarta

Berisi pembahasan mengenai pendidikan tinggi beserta peraturan pendiriannya, tinjauan film dan televisi, proses produksi film dan siaran televisi, serta studi banding pada beberapa objek yang relevan untuk mendapat acuan mengenai kegiatan, pemakai bangunan, kebutuhan dan besaran ruang, kurikulum pendidikan dan pelatihan, serta kecenderungan minat terhadap sekolah film dan televisi di Jakarta.

BAB III Tinjauan Sekolah Tinggi Film dan Televisi di Jakarta

Berisi tinjauan mengenai kota Jakarta dan potensinya sebagai lokasi Sekolah Tinggi yang dirancang, serta rumusan dasar bentuk Sekolah Tinggi yang direncanakan.

BAB IV Kesimpulan, Batasan dan Anggapan

Berisi tentang kesimpulan pembahasan, batasan permasalahan dan lingkup bahasan yang hanya berkaitan dengan perencanaan dan perancangan Sekolah Tinggi Film dan Televisi di Jakarta, serta anggapan yang merupakan hal-hal yang mempengaruhi proses perancangan yang diposisikan pada suatu keadaan ideal.

BAB V Pendekatan Program Perencanaan dan Perancangan

Berisi tentang analisa berbagai aspek perancangan (fungsional, struktur, utilitas, akustik, penekanan desain, dan lokasi tapak), pendekatan standard an studi ruang untuk mendapatkan besaran ruang serta pendekatan pemilihan tapak.

BAB VI Konsep dan Program Dasar Perancangan

Berisi program dasar perancangan hasil pendekatan dan analisis, uraian konsep dasar perancangan dan factor-faktor penentunya.